

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Matematika**

##### **1. Pengertian Matematika**

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990:483), menyatakan “Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan”. Antonius Cahyo Prihandoko (2006:9), menyatakan “Hakikat matematika berkenaan dengan struktur-struktur, hubungan-hubungan dan konsep-konsep abstrak yang dikembangkan menurut aturan yang logis”. Sedangkan Kline (dalam Mulyono Abdurrahman, 2003:252) mengemukakan “Matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi tidak juga melupakan cara bernalar induktif”.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari bilangan-bilangan, konsep-konsep abstrak dari pola hubungan antar bilangan, dengan penggunaan cara bernalar induktif dan deduktif menurut aturan yang logis.

##### **2. Tujuan Mempelajari Matematika di SD**

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:26) mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya dalam pemecahan masalah.

### 3. Fungsi Pembelajaran Matematika

Didalam Kurikulum Standar Kompetensi 2004 Depdiknas (2003:1) dijelaskan tentang fungsi belajar matematika yaitu "Sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika, serta merupakan alat komunikasi melalui simbol, grafik atau diagram, dan model matematika".

Matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain, dalam kehidupan kerja atau dalam kehidupan sehari-hari. Namun tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga diharapkan dapat membantu proses pembelajaran matematika di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Ruang Lingkup matematika SD

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:26) mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD meliputi aspek-aspek "bilangan, geometri dan pengukuran, dan pengolahan data".

## **B. Hakikat Pembelajaran**

### **1. Pengertian Belajar**

Sardiman (2010:20) menyatakan “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Sejalan dengan itu, Mulyono Abdurrahman (2003:28) menyatakan ”Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”. Sedangkan Natawidjaja dan Moesa (1991:72) menyatakan ”Belajar adalah proses yang terus menerus terjadi dalam diri individu yang tidak ditentukan oleh faktor keturunan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor dari luar (eksternal)”.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan yang mengakibatkan perubahan perilaku yang relatif menetap melalui interaksi dengan lingkungan.

### **2. Pengertian Pembelajaran**

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 20 tentang Sisdiknas, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Selanjutnya Udin S. Winataputera (2008:1.18) menyatakan “ Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik”. Sejalan dengan itu, Trianto

(2009:17) menyatakan “Pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan Interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar untuk meningkatkan kualitas belajar pada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

### **C. Hakikat Pembelajaran Matematika**

Nyimas Aisyah (2007:1.4) menyebutkan,

Pembelajaran matematika merupakan proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang (si pebelajar) melaksanakan kegiatan belajar matematika, dan proses tersebut berpusat pada guru mengajar matematika.

Gatot Muhsetyo, dkk (2007:1.26) menyatakan ”Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses yang sengaja dirancang dan direncanakan dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan (kelas/sekolah) yang memungkinkan siswa untuk menguasai bahan tentang kompetensi matematika.

## D. Teori-Teori Belajar Matematika

Teori belajar yang berkembang dalam dunia matematika (terutama SD) didasarkan temuan-temuan ahli jiwa tentang pentingnya memahami tingkat berfikir siswa. Pada dasarnya suatu materi pelajaran matematika di SD dapat dimengerti dengan baik apabila siswa yang belajar sudah siap menerimanya. Oleh karena itu perlu mengetahui tahapan-tahapan berfikir siswa SD berdasarkan teori berikut.

### 1. Teori Belajar Bruner

Dalam teorinya yang diberi judul Teori Perkembangan Belajar, Jerome S Bruner (dalam Sri Subarinah, 2006:3-4) menekankan proses belajar menggunakan model mental, yaitu individu yang belajar mengalami sendiri apa yang dipelajarinya agar proses tersebut yang direkam dalam pikirannya dengan caranya sendiri. Bruner membagi proses belajar dalam tiga tahapan, yaitu:

#### a. Tahap Kegiatan (*enactive*)

Pada tahap ini, anak belajar konsep melalui benda riil atau mengalami peristiwa di sekitarnya. Anak dalam belajar masih menggunakan cara gerak refleks, coba-coba, dan belum harmonis. Ia melakukan manipulasi benda-benda dengan cara menyusun, menjejerkan, mengutak-atik, atau gerak lain bersifat coba-coba.

#### b. Tahap Gambar Bayangan (*Iconic*)

Pada tahap ini, anak telah dapat mengubah, menandai, dan menyimpan peristiwa atau benda riil dalam bentuk bayangan mental dibenaknya.

#### c. Tahap Simbolik (*symbolic*)

Pada tahap terakhir anak dapat menyatakan bayangan mentalnya dalam bentuk simbol dan bahasa, sehingga mereka sudah memahami simbol-simbol dan menjelaskan dengan bahasanya.

Pada dasarnya ketiga tahapan belajar tersebut dilaksanakan dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi perkalian dan pembagian. Pada tahap kegiatan guru menyediakan media dan siswa diberi kesempatan untuk mengotak-atik media yang telah disediakan dalam memperkenalkan konsep dasar pembagian kepada siswa. Pada tahap gambar bayangan siswa mulai menyimpan gambar bayangan di otaknya, pada proses pembelajaran siswa menyimpan gambar bayangan diotaknya kemudian menggambarkan dipapan tulis gambar bayangan yang telah dibentuk oleh otak, kemudian pada tahap simbolik, dimana siswa dituntut menyatakan bayangan mentalnya dalam bentuk simbol dan bahasa serta memahami simbol-simbol matematika dalam melakukan operasi hitung perkalian maupun pembagian. Ketiga tahapan ini menjadi suatu rangkaian dalam proses pembelajaran.

## 2. Teori Belajar Gagne

Robert M. Gagne adalah seorang ahli psikologi yang menggunakan matematika sebagai medium untuk implementasi dan menguji teori belajarnya. Menurut Gagne (dalam Sri Subarinah, 2006:7-8) obyek matematika terdiri dari dua, yaitu:

- a. Objek langsung yang meliputi fakta, operasi, konsep, dan prinsip
- b. Objek tak langsung yang meliputi kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, disiplin diri, besikap positif, dan tahu bagaimana semestinya belajar.

Berdasarkan teori belajar yang dikembangkan oleh Robert M. Gagne yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam melakukan operasi perkalian dan pembagian adalah objek langsung yang meliputi fakta, operasi, konsep,

dan prinsip. Dalam hal ini siswa dituntut untuk mampu melakukan operasi hitung perkalian dan pembagian, untuk dapat terampil melakukan operasi hitung perkalian dan pembagian tentunya siswa harus menguasai konsep pengurangan dan penjumlahan serta mengerti tentang fakta dasar perkalian dan pembagian itu sendiri.

## **E. Hakikat Nilai Kemampuan Operasi Hitung Perkalian dan Operasi Hitung Pembagian Bilangan Cacah**

### **1. Pengertian Nilai**

Nilai adalah angka ubahan dari skor dengan menggunakan acuan tertentu, yakni acuan normal atau acuan standar (Mank Ety, 2010). Nilai adalah tahap penilaian, yang ditujukan terhadap skor. Nilai berupa hasil final suatu tes, baik dalam bentuk nilai kuantitatif (angka) maupun nilai kualitatif (Mumut Mutiah, 2010). Nilai diperoleh dari skor mentah yang telah dikonversikan, pemberian nilai merupakan proses penerjemahan skor hasil tes yang telah dikonversikan dalam klasifikasi evaluatif menurut norma/kriteria yang relevan.

### **2. Pengertian Kemampuan**

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990:433) “Kemampuan diartikan sebagai kesanggupan; kecakapan; dan kekuatan”. Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat belajar yang khas jika dibandingkan dengan ilmu yang lain. Kegiatan matematika sebaiknya tidak disamakan begitu saja dengan ilmu yang lain, karena setiap siswa yang belajar matematika itu berbeda-beda kemampuannya.

Maka kegiatan pembelajaran matematika harus diatur sekaligus memperhatikan kemampuan siswa salah satu aspek dalam matematika adalah berhitung. Berhitung dalam matematika terdapat di hampir sebagian besar cabang matematika seperti aljabar, geometri, dan statistika.

### 3. Pengertian Operasi Hitung

Operasi hitung dalam matematika merupakan cara-cara yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan dan hubungan antar bilangan. (Anonim, 2011). Operasi hitung yang diajarkan di SD meliputi operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

### 4. Pengertian Operasi Hitung Perkalian

Mulyono Abdurrahman (2003:278) menyebutkan “Perkalian pada hakikatnya merupakan cara singkat dari penjumlahan”. Gatot Muhsetyo, dkk (2007:3.52) menyatakan “Perkalian pada suatu bilangan dapat diartikan sebagai penjumlahan berulang”. Sejalan dengan itu Heruman (2007:22) menyebutkan “Pada prinsipnya, perkalian sama dengan penjumlahan secara berulang. Oleh karena itu, kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan”. Dari beberapa pendapat diatas yang di maksud dengan perkalian adalah penjumlahan berulang dari bilangan-bilangan yang sama pada setiap sukunya. Sejalan dengan itu sesuai dengan pendapat Antonius Cahya Prihandoko (2006:102) yang menyatakan “Operasi perkalian bilangan cacah merupakan sebuah penjumlahan berulang, artinya  $a \times b = b + b + b + b + \dots + b$  (sebanyak

a kali)”. Jadi operasi hitung perkalian merupakan cara-cara yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai perkalian.

Perkalian dipilih dalam 2 (dua) hal yaitu perkalian dasar dan perkalian lanjut. Perkalian dasar yang dimaksud adalah perkalian dari 2 (dua) bilangan yang masing-masing merupakan bilangan 1 (satu) angka. Perkalian lanjut atau perkalian bersusun adalah perkalian 2 (dua) bilangan 1 (satu) angka. Jadi dapat berupa perkalian 2 (dua) angka dengan 1 (satu) angka, 1 (satu) angka dengan 2 (dua) angka, 3 (tiga) angka dengan 1 (satu) angka, 3 (tiga) angka dengan (2) dua angka, dan seterusnya.

#### 5. Pengertian Operasi Hitung Pembagian

Sri Subarinah (2006:62) menyebutkan “Operasi pembagian adalah mencari faktor bilangan yang belum diketahui”. Sejalan dengan itu Gatot Muhsetyo, dkk (2007:3.64) menyebutkan “Operasi pembagian pada dasarnya sama dengan mencari faktor (bilangan) yang belum diketahui. Karenanya bentuk pembagian dapat dipandang sebagai bentuk operasi perkalian dengan salah satu faktornya belum diketahui”. Sedangkan menurut Heruman (2007:26) menyebutkan “Pembagian disebut juga pengurangan berulang sampai habis”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa pembagian adalah pengurangan berulang atau dapat dilakukan dengan mencari faktor bilangan yang belum diketahui. Jadi operasi hitung pembagian merupakan cara-cara yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai pembagian.

Pembagian dibagi menjadi pembagian dasar dan pembagian lanjut. Pembagian dasar adalah pembagian yang dapat diperoleh langsung dari hafalan

perkalian 2 (dua) bilangan 1 (satu) angka, sedangkan pembagian lanjut adalah pembagian yang tidak dapat diperoleh secara langsung dari hafalan perkalian 2 (dua) bilangan 1 (satu) angka. Pembagian lanjut dilakukan dengan teknik yang dikenal dengan pembagian bersusun.

## 6. Bilangan Cacah

Menurut Sri Subarinah (2005:27) menyatakan “Bilangan cacah merupakan barisan bilangan hasil pencacahan himpunan yang dinyatakan dengan lambang-lambang 0,1,2,3,4,5,6,7,8,9,10...dst. Sedangkan menurut Karso, dkk (2008:2.15) menyatakan “Bilangan cacah merupakan himpunan bilangan asli ditambah dengan bilangan nol. Bilangan asli sendiri merupakan bilangan yang dimulai dari 1, lalu selanjutnya bertambah satu-satu”. Bilangan yang diajarkan di SD diawali dengan bilangan-bilangan yang berada pada semesta pembicaraan himpunan bilangan cacah,  $\{0,1,2,3,4,5,\dots\}$ , karena bilangan cacah merupakan bilangan yang paling awal dikenal oleh anak setelah bilangan asli,  $\{1,2,3,4,5,\dots\}$ . Operasi-operasi dasar yang dikenakan pada bilangan cacah adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

## F. Langkah-Langkah Operasi Hitung Perkalian dan Operasi Hitung

### Pembagian Bilangan Cacah

#### 1. Langkah-Langkah Operasi Hitung Perkalian Bilangan Cacah

(dalam Budi Santosa Y, dkk, 2005:24-25)

##### a. Perkalian Bilangan Dua Angka dengan Bilangan Dua Angka

###### 1) Cara Bersusun Panjang

Contoh:  $55 \times 37 = \dots$

$$\begin{array}{r}
 55 \\
 \underline{37 \times} \\
 35 \quad \longrightarrow \quad 7 \times 5 \\
 350 \quad \longrightarrow \quad 7 \times 50 \\
 150 \quad \longrightarrow \quad 30 \times 5 \\
 \underline{1.500} + \quad \longrightarrow \quad 30 \times 50 \\
 2.035
 \end{array}$$

2) Cara Bersusun Pendek

Contoh:  $68 \times 54 = \dots$

$$\begin{array}{r}
 68 \\
 \underline{54 \times} \\
 272 \\
 \hline
 340 \\
 \hline
 3.672
 \end{array}$$

a.  $4 \times 8 = 32$  ditulis 2 (tempat satuan) disimpan 3  
 $4 \times 6 = 24$  ditambah simpanan 3  
 menjadi 27, ditulis 27 (tempat puluhan dan ratusan)

b.  $5 \times 8 = 40$  ditulis 0 (tempat puluhan), disimpan 4  
 $5 \times 6 = 30$  ditambah simpanan 4 menjadi 34,  
 ditulis 34 (tempat ratusan dan ribuan)  
 hasilnya 3.672

341 Perkalian Bilangan Tiga Angka dengan Bilangan Satu Angka

1) Cara Bersusun Panjang

Contoh:  $325 \times 6 = \dots$

$$\begin{array}{r}
 325 \\
 \underline{\quad 6 \times} \\
 30 \quad \longrightarrow \quad 6 \times 5 = 30 \\
 120 \quad \longrightarrow \quad 6 \times 20 = 120 \\
 \underline{1.800} + \quad \longrightarrow \quad 6 \times 300 = 1.800 \\
 1.950
 \end{array}$$

2) Cara Bersusun Pendek

Contoh:  $346 \times 8 = \dots$

346	a. $8 \times 6 = 48$ ditulis 8 (tempat satuan) simpan 4
<u>8 x</u>	b. $8 \times 4 = 32$ ditambah 4 menjadi 36
2.768	ditulis 6 (tempat ratusan) simpan 3
	c. $8 \times 3 = 24$ ditambah 3 menjadi 27
	ditulis 27 (tempat ratusan dan ribuan)
	hasilnya 2.768

342 Perkalian Bilangan Tiga Angka dengan Bilangan Dua Angka

1) Cara Bersusun Panjang

Contoh:  $387 \times 25 = \dots$

387	
<u>25 x</u>	
35	→ $5 \times 7$
400	→ $5 \times 80$
1.500	→ $5 \times 300$
140	→ $20 \times 7$
1.600	→ $20 \times 80$
<u>6.000 +</u>	→ $20 \times 300$
9.675	

2) Cara Bersusun Pendek

Contoh:  $457 \times 34 = \dots$

$\begin{array}{r} 457 \\ 34 \times \\ \hline 1828 \\ 1371 \phantom{0} \\ \hline 15.538 \end{array}$	<p>a. <math>4 \times 7 = 28</math> ditulis 8 (tempat satuan) simpan 2</p> <p>b. <math>4 \times 5 = 20</math> ditambah 2 menjadi 22</p> <p>c. <math>4 \times 4 = 16</math> ditambah 2 menjadi 18, ditulis 2 (tempat puluhan) disimpan 2</p> <p>d. <math>3 \times 4 = 12</math> ditambah 2 menjadi 14, ditulis 18 (tempat ratusan dan ribuan)</p> <p>e. <math>3 \times 7 = 21</math> ditulis 1 (tempat puluhan) simpan 2</p> <p>f. <math>3 \times 5 = 15</math> ditambah 2 menjadi 17 ditulis 7 (tempat ratusan) simpan 1</p> <p>g. <math>3 \times 4 = 12</math> ditambah 1 menjadi 13 ditulis 13 (tempat ribuan dan puluh ribuan)</p> <p>hasilnya 15.538</p>
---	---

d. Perkalian Bilangan Empat Angka dengan Bilangan Satu Angka

1) Cara bersusun panjang

Contoh:  $1.567 \times 4 = \dots$

$\begin{array}{r} 1.567 \\ 4 \times \\ \hline 28 \\ 240 \\ 2000 \\ 4000 + \\ \hline 6268 \end{array}$	<p><math>\rightarrow (4 \times 7)</math></p> <p><math>\rightarrow (4 \times 60)</math></p> <p><math>\rightarrow (4 \times 500)</math></p> <p><math>\rightarrow (4 \times 1000)</math></p>
---	---

Jadi,  $1.567 \times 4 = 6268$

(dalam Budi Santosa Y, dkk, 2005:27)

2) Cara Bersusun Pendek

Contoh:  $2.456 \times 6 = \dots$

$\begin{array}{r} 2.456 \\ 6 \times \\ \hline 14.736 \end{array}$	<p>a. <math>6 \times 6 = 36</math> ditulis 6 (tempat satuan) simpan 3</p> <p>b. <math>6 \times 5 = 30</math> ditambah 3 menjadi 33 ditulis 3 (tempat puluhan) simpan 3</p> <p>c. <math>6 \times 4 = 24</math> ditambah 3 menjadi 27 ditulis 7 (tempat ratusan) simpan 2</p> <p>d. <math>6 \times 2 = 12</math> ditambah 2 menjadi 14 tulis 14 (tempat ribuan dan puluh ribuan)</p> <p>hasilnya 14.736</p>
---	---

## 2. Langkah-Langkah Operasi Hitung Pembagian Bilangan Cacah

Pembagian Tanpa Sisa dengan Cara Bersusun (dalam Budi Santosa Y, dkk, 2005:29)

### a. Pembagian Bilangan Tiga Angka dengan Bilangan Satu Angka

Contoh:  $726 : 6 = \dots$

$\begin{array}{r} 125 \\ 6 \overline{) 750} \\ \underline{6} \phantom{0} \\ 15 \phantom{0} \\ \underline{12} \phantom{0} \\ 30 \\ \underline{30} \\ 0 \end{array}$	<p><math>\longrightarrow</math> <math>7 : 6</math> hasil bulat 1</p> <p><math>\longrightarrow</math> <math>1 \times 6 = 6</math></p> <p><math>\longrightarrow</math> <math>15 : 6 = 2</math></p> <p><math>\longrightarrow</math> <math>2 \times 6 = 12</math></p> <p><math>\longrightarrow</math> <math>30 : 6 = 5</math></p> <p><math>\longrightarrow</math> <math>5 \times 6 = 30</math></p>
--	--

Jadi,  $750 : 6 = 125$

### b. Pembagian Bilangan Tiga Angka dengan Bilangan Dua Angka

Contoh :  $420 : 12 = 35$

$\begin{array}{r} 35 \\ 12 \overline{) 420} \\ \underline{36} \phantom{0} \\ 60 \\ \underline{60} \\ 0 \end{array}$	<p><math>\longrightarrow</math> <math>42 : 12</math> hasil bulat 3</p> <p><math>\longrightarrow</math> <math>3 \times 12 = 36</math></p> <p><math>\longrightarrow</math> <math>60 : 12 = 5</math></p> <p><math>\longrightarrow</math> <math>5 \times 12 = 60</math></p>
---	---

Jadi,  $420 : 12 = 35$

c. Pembagian Bilangan Empat Angka dengan Bilangan Satu Angka

Contoh:  $7.374 : 6 = \dots$

	$\overline{) 7.374}$	
	$\underline{6 \phantom{000}}$	
	$\phantom{6} 13$	
	$\underline{\phantom{6} 12}$	
	$\phantom{6} 17$	
	$\underline{\phantom{6} 12}$	
	$\phantom{6} 54$	
	$\underline{\phantom{6} 54}$	
	$\phantom{6} 0$	

  

	$\longrightarrow$	7 : 6 hasil bulat 1
	$\longrightarrow$	$1 \times 6 = 6$
	$\longrightarrow$	13 : 6 hasil bulat 2
	$\longrightarrow$	$2 \times 6 = 12$
	$\longrightarrow$	17 : 6 hasil bulat 2
	$\longrightarrow$	$2 \times 6 = 12$
	$\longrightarrow$	$54 : 6 = 9$
	$\longrightarrow$	$9 \times 6 = 54$

Jadi,  $7.374 : 6 = 1.229$

d. Pembagian Bilangan Empat Angka dengan Dua Angka

Contoh:  $1.224 : 24 = \dots$

	$\overline{) 1.224}$	
	$\underline{120}$	
	$\phantom{12} 24$	
	$\underline{\phantom{12} 24}$	
	$\phantom{12} 0$	

  

	$\longrightarrow$	122 : 24 hasil bulat 5
	$\longrightarrow$	$5 \times 24 = 120$
	$\longrightarrow$	$24 : 24 = 1$
	$\longrightarrow$	$1 \times 24 = 24$

Jadi,  $1.224 : 24 = 51$

## G. Hubungan Antara Operasi Hitung Perkalian dan Operasi Hitung

### Pembagian

Heruman (2007:26) menyebutkan "Pembagian merupakan lawan dari perkalian, kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari konsep pembagian adalah pengurangan dan perkalian". Sri Subarinah (2006:62)

menyatakan "Operasi pembagian didefinisikan sebagai lawan operasi perkalian". Sehingga  $a : b = c$  artinya sama dengan  $a = b \times c$ . Dengan demikian  $a : b = \dots$  artinya kita mencari bilangan cacah yang jika dikalikan dengan  $b$  hasilnya sama dengan  $a$ . Sejalan dengan kedua pendapat tersebut Mulyono Abdurrahman (2003:279) menyebutkan "Pembagian merupakan lawan dari perkalian. Untuk menguasainya, anak harus lebih dahulu menguasai perkalian".

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa antara operasi hitung perkalian dan operasi hitung pembagian memiliki hubungan yang saling berkaitan, yang mana operasi hitung pembagian merupakan lawan dari operasi hitung perkalian dan untuk menguasai konsep pembagian anak harus terlebih dahulu menguasai konsep perkalian.

Pola Pembagian Bilangan:

- a.  $18 : 6 = 3$ , yakni  $18 = 6 \times 3$
- b.  $14 : 7 = 2$ , yakni  $14 = 7 \times 2$
- c.  $15 : 5 = 3$ , yakni  $15 = 5 \times 3$
- d.  $12 : 4 = 3$ , yakni  $12 = 4 \times 3$
- e.  $10 : 2 = 5$ , yakni  $10 = 2 \times 5$
- f.  $6 : 1 = 6$ , yakni  $6 = 1 \times 6$

Dengan mengacu pada simpulan diatas, jika anak sudah hafal perkalian dasar tentu tidak akan bermasalah untuk menyelesaikan soal-soal pembagian dasar, apakah yang ditanyakan hasil baginya, atau pembaginya, atau bilangan yang dibagi. Operasi hitung pembagian bilangan cacah pada dasarnya merupakan kebalikan dari operasi hitung perkalian. Jika  $a \times b = c$  maka  $c : a = b$  dan  $c : b = a$ .